

KARYA TARI UPACARA “REJANG APSARI”

PRODUKSI MASYARAKAT BANJAR UBUD KELOD, DESA UBUD,
KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR
DIPENTASKAN DALAM RANGKA PIODALAN PURA DESA UBUD TANGGAL
18 DESEMBER 2017

CHOREOGRAPHER : DR. I NYOMAN CERITA, SST.,MFA
COMPOSER : DR. I NYOMAN CERITA, SST.,MFA
COSTUME DESIGNER : NI MADE SERI

A. Latar Belakang Karya

Belakangan ini penggarapan bentuk tari-tari upacara keagamaan di Bali bermunculan bagaikan jamur di musim hujan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di dalam kehidupan masyarakat yang memeluk agama Hindu di Bali diantaranya adalah pertama, pemahaman dan keyakinan masyarakat Bali terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya yaitu agama Hindu semakin tebal dan kuat. Kedua, pengertian dan pemahaman masyarakat Bali terhadap fungsi dan makna seni tari di dalam setiap upacara keagamaan di Bali telah berkembang secara signifikan. Ketiga, kemunculan seniman-seniman terutama seni tari, tabuh, seni sastra dan lainnya sehingga membuat koreografer-koreografer dan komposer-komposer baru seni pertunjukan di Bali yang memiliki kemampuan sangat hebat dan kompetitif mengalami perkembangan yang sangat pesat. Keempat, merupakan dorongan keinginan yang tinggi dari masyarakat pemegang di setiap pura-pura terutama yang belum memiliki tari upacara di Bali, untuk menciptakan tari rarejangan baru yang difungsikan sebagai sarana upacara piodalan. Kelima, merupakan hal yang sangat penting yaitu, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal Bali sebagai warisan leluhur yang adiluhung khususnya dibidang seni-seni upacara. Keenam, tidak kalah pentingnya kehadiran tari-tari rejang yang baru dalam setiap upacara piodalan di pura-pura tertentu dapat memotivasi, mempertebal dan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kesuksesan dan kesempurnaan pelaksanaan upacara keagamaan di Bali.

Mencermati dari semua faktor-faktor tersebut di atas, tidaklah berlebihan bahwa, masyarakat Banjar Ubud Kelod, Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar memberikan perhatian khusus dan serius terhadap penciptaan tari-tari upacara keagamaan yang difungsikan sebagai sarana upacara di setiap pura yang ada di lingkungan masyarakatnya. Telah menyadari begitu pentingnya fungsi dan makna tari di dalam setiap upacara keagamaan di Bali yang mana di Desa Ubud sendiri belum memilikinya secara khusus sebagai karakteristik dan identitasnya, sehingga memperkuat keinginan dan keyakinan mereka untuk menciptakan bentuk-bentuk tari upacara yang baru. Telah disadari pula bahwa, Desa Ubud yang dikenal sebagai desa

seni dan budaya dengan adat istiadatnya yang masih kuat serta menjadi pusat pariwisata Bali yang sangat unik dan menarik, maka penciptaan tari-tari upacara yang baru merupakan kebutuhan yang sangat penting di samping berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan dan juga sebagai penunjang program kepariwisataan yang ada di daerah Ubud.

Setelah sukses penciptaan tari upacara pada tahun 2014 yaitu tari rejang yang berjudul "Asta Dala" dan tari Baris Upacara yang berjudul "Pangider Bwana" berlanjut menciptakan lagi sebuah tari kreasi baru rarejangan yang diberi judul "Rejang *Apsari*" pada tahun 2017. Terdapat dua (2) alasan penting terciptanya tari Rejang *Apsari* di Banjar Ubud Kelod, Desa Ubud adalah pertama, oleh karena tari rejang *Asta Dala* dan tari baris *Pangider Bwana* yang diciptakan pada tahun 2014 telah disucikan dan disakralkan oleh seluruh masyarakat desa Ubud yang difungsikan sebagai sarana upacara yang mana dalam hal ini segala sesuatu yang menyangkut eksistensi dari kedua tarian ini adalah menjadi milik dan tanggung jawab masyarakat Desa Ubud. Berdasarkan pemikiran tersebut bagi masyarakat banjar Ubud Kelod memandang perlu menciptakan sebuah tari Rarejangan lain yang sekaligus menjadi miliknya sendiri. Kedua, menjadi pertimbangan penting juga bahwa, tari rejang *Asta Dala* adalah ditarikan oleh anak-anak yang belum akil balik dan sudah menjadi milik Desa Ubud, maka para ibu PKK banjar Ubud Kelod berkeinginan keras untuk menarik sebuah tari rejang yang lain. Untuk itulah para pemuka banjar Ubud Kelod memohon kepada penulis untuk menciptakan sebuah tari rejang yang baru dengan judul "Rejang *Apsari*". Dipentaskan pertama kali pada tanggal 18 Desember tahun 2017 dalam rangka upacara piodalan di pura Desa.

B. Bentuk dan Struktur Karya Tari Rejang *Apsari*

Tari Rejang *Apsari* merupakan karya tari kreasi baru rarejangan yang berbentuk kolosal dengan menggunakan penari sejumlah enam puluh (60) orang dari ibu-ibu PKK banjar Ubud Kelod, Ubud. Karya ini digarap sedemikian rupa yang tidak hanya mementingkan kualitas gerak dan dinamika, akan tetapi juga yang sangat dipentingkan adalah suasana dan spirit magis religiusnya. Secara koreografis karya ini di samping memiliki nilai-nilai artistik yang tinggi dan juga sarat dengan filosofis dan makna yang diyakini dapat membangun suasana upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Ubud Kelod menjadi lebih mantap dan sempurna. Tari Rejang *Apsari* mengacu pada norma-norma atau pakem-pakem tari-tari rejang tradisional dengan diiringi gambelan *angklung* empat nada yang berlaraskan *selendro*. Adapun struktur karya tari Rejang *Apsari* adalah sebagai berikut:

1. *Pepeson* adalah tahap awal dari tari Rejang *Apsari* yaitu memulai dengan gerakan *malpal* (jalan dalam motif ngegol) dengan kedua tangan memegang sampur menuju ke tempat pementasan dengan diiringi musik dalam motif gagaboran. Penari keluar dalam posisi empat (4) baris berjejer ke belakang

dalam suasana tenang, senang, dan anggun yang menampilkan ekspresi ketulusan dan kebahagiaan.

2. *Pengadeng* merupakan bagian inti dari tari Rejang *Apsari* yang menggambarkan keanggunan dan keagungan para bidadari dari kahyangan sebagai pengiring para Dewata yang turun ke dunia yaitu di tempat suci yang sedang dihaturkan sesaji dalam rangkaian upacara di sebuah pura yang ada di wilayah Ubud. Dikisahkan dalam suasana magis dan religius para bidadari sedang melakukan tarian sorgawi dengan gerak-gerak lembut gemulai di hadapan para Dewata yang berstana di tempat areal pura yang paling suci.
3. *Pangecet* menggambarkan para *sarati* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian sedang menghaturkan sesaji di hadapan para Dewata. Dalam spirit keanggunan dan keagungan dari para bidadari tari Rejang *Apsari* menggunakan motif-motif gerak menirukan para *sarati* sedang mempersembahkan sesaji seperti *ngayab*, memercikan arak berem (*tetabuhan*) air suci dan lainnya sebagai simbol penyucian alam semesta beserta seluruh isinya.
4. *Pakaed* merupakan bagian akhir yang menggambarkan para bidadari telah menyelesaikan tugasnya sebagai pengiring para Dewata dan kembali ke kahyangan atau ke kendran. Bergerak dalam posisi tangan *nyakupbawa* di atas dahi dan berjalan dalam suasana damai ke belakang meninggalkan tempat pementasan sebagai pertanda tarian telah selesai.

C. Tata Busana dan Tata Rias Tari Rejang *Apsari*

Berdasarkan bentuk pertunjukannya tata busana dan tata rias dari tari Rejang *Apsari* adalah memakai pakaian yang sangat sederhana baik ditinjau dari segi material dan motif penggarapannya. Begitu pula tata riasnya yang mengacu pada ide dan makna dari tarian ini adalah penekanannya pada nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Kesederhanaan dan kenaturalan tersebut dapat membangun dan membangkitkan rasa ketulusan dan keyakinan terhadap kesucian dan kesempurnaan dari proses upacara yang sedang berlangsung. Berikut diuraikan bentuk tata busana tari Rejang *Apsari* adalah sebagai berikut:

1. Hias kepala yaitu tidak menggunakan *gelungan* seperti *gelungan* rejang dewa yang umum, namun menggunakan motif *pusungan* tradisional yang disebut dengan *lelunakan*. Dihias dengan ornamen yang sangat indah seperti bunga imitasi berwarna kuning emas, bunga cempaka yang ditengah-tengah diselipkan bunga pucuk arjuna berwarna merah darah dan dipangkal pusungannya dilingkari bunga sandat dikemas sedemikian rupa sehingga kelihatan bersih dan indah. Dikombinasikan dengan tata rias dalam motif rias madya yang halus, anggun, dan cantik sehingga membuat tarian ini enak dan menarik untuk ditonton.
2. Hias badan motipnya tidak sama seperti Rejang Dewa akan tetapi dalam tari Rejang *Apsari* terdapat perbedaan yang sangat tajam baik material maupun

bentuknya. Memakai baju kebaya berwarna putih sebagai simbol kesucian, kain (*kamben*) berwarna kuning dalam motif *endek* yang dibalut dengan *longtorsa*. Di pinggang penari memakai *selendang* berwarna kuning yang diikat dengan sabuk yang disebut *pending* terbuat dari kulit sapi yang diukir dan diperada kuning emas.

D. Sinopsis Karya Tari Rejang Apsari

Menurut kepercayaan Hindu bahwa Apsari adalah makhluk gaib berwujud manusia berjenis kelamin wanita yang tinggal di Khayangan atau sorga. Apsari adalah nama lain dari Widyadari yang merupakan bentuk feminim dari kata Widyadara yang berarti pembawa pengetahuan. Widya artinya pengetahuan, dharya atau dhara artinya pembawa atau pemilik. Istilah ini dalam bahasa Bali sering disebut Bidadari yaitu para Dewi dalam paras cantik yang tinggal di alam Inderaloka.

Mengacu pada terminologi di atas, bahwa Tari Rejang Apsari menggambarkan keanggunan dan keagungan para bidadari yang sedang mengiringi para Dewata turun ke dunia untuk memberikan anugrah dan berkah terhadap alam semesta beserta isinya. Dalam suasana magis religius para Dewata menebarkan kedamaian dan kesucian melalui ketulusan dan keikhlasan dari upacara dan upacara yang sedang dipersembahkan oleh manusia di jagat raya.

E. Photo-Photo

